

DEKONSTRUKSI NARASI OTOBIOGRAFIS DALAM ROMAN *ENFANCE* KARYA NATHALIE SARRAUTE : TINJAUAN NARATOLOGI GÉRARD GENETTE

Havairby Mutaqin Nusr

Sastra Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

havairbym@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.393>

QRCCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Enfance* karya Nathalie Sarraute dengan menggunakan pendekatan naratologi struktural Gérard Genette untuk menganalisis bagaimana struktur naratif digunakan untuk merepresentasikan masa kecil secara tidak konvensional. Fokus penelitian terletak pada unsur naratif seperti struktur waktu (*order, duration, frequency*), suara naratif (*voice*), dan sudut pandang (*focalization*) yang secara sadar digunakan Sarraute untuk membangun narasi yang reflektif, fragmentaris, dan tidak linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sarraute menggunakan teknik naratif seperti *analepsis, pause, dan internal focalization* untuk menciptakan ketegangan, ambiguitas, dan keraguan terhadap keutuhan identitas serta validitas kenangan masa kecil. Dengan memanfaatkan narator ganda dan struktur yang kompleks, *Enfance* menampilkan narasi otobiografis yang jauh dari stabilitas dan kesinambungan. Karya ini menunjukkan bahwa narasi diri dalam sastra modern dapat menjadi ruang eksperimen yang menantang konvensi naratif tradisional.

Kata Kunci: Memori, Naratologi, Otobiografi, Struktur Waktu, Sudut Pandang

PENDAHULUAN

Sastra tidak semata-mata merupakan produk budaya, melainkan juga cermin kompleksitas manusia dan dinamika peradaban yang senantiasa berubah. Dalam konteks modernitas dan pascamodernitas, sastra mengalami pergeseran nilai-nilai yang menampilkan kerumitan identitas, subjektivitas, serta rekonstruksi memori individu sebagai bagian dari wacana yang terus berkembang (Damono, 2005). Pergeseran tersebut menjadikan karya sastra tidak hanya sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang memuat pertarungan ideologis dan epistemologis terkait kebenaran dan realitas pengalaman manusia.

Di tengah keragaman bentuk dan fungsi karya sastra, muncul berbagai genre naratif yang berfungsi sebagai medium penceritaan pengalaman manusia, baik secara kolektif maupun personal. Salah satu genre yang memainkan peran penting dalam mencermati kompleksitas identitas dan memori adalah otobiografi. Genre ini merepresentasikan narasi diri secara khas, namun juga rentan terhadap problematisasi otentisitas dan kebenaran. Philippe Lejeune (1989) menegaskan bahwa otobiografi dibangun atas dasar “kontrak otobiografis” antara pengarang dan pembaca, yakni kesepakatan implisit bahwa kisah yang disampaikan adalah representasi autentik dari kehidupan pengarang itu sendiri. Kontrak ini menjadi fondasi legitimasi otobiografi dalam tradisi sastra, meskipun pada kenyataannya praktik penulisan menunjukkan bahwa narasi otobiografis tidak pernah sepenuhnya bebas dari subjektivitas dan konstruksi naratif yang kompleks.

Untuk memahami dinamika konstruksi narasi otobiografis tersebut, perlu ditelusuri lebih jauh bagaimana struktur dan teknik penceritaan membentuk makna dalam teks. Gérard Genette (1980) menawarkan kerangka naratologi yang menganalisis dimensi waktu, suara, dan modus naratif sebagai unsur fundamental dalam pembentukan struktur dan interpretasi narasi. Pendekatan ini menggeser fokus kritik sastra dari sekadar isi cerita ke aspek teknis penceritaan, memungkinkan analisis rinci dan sistematis terhadap konstruksi naratif. Konsep-konsep Genette seperti focalization, analepsis, prolepsis, dan peran narator menjadi alat yang penting dalam mengurai cara pengarang menyusun narasi diri

secara berlapis dan kompleks (Bal, 2009).

Dalam konteks ini, karya Nathalie Sarraute *Enfance* (1983) menjadi contoh penting dari otobiografi yang menggugat struktur konvensional. Alih-alih menyajikan narasi diri yang utuh dan koheren, Sarraute menghadirkan percakapan internal antara dua suara yang saling berkonflik—suara narator utama dan suara yang mempertanyakan keotentikan memori. Strategi ini secara eksplisit mengganggu kesinambungan narasi dan menggugat stabilitas identitas, yang lazimnya menjadi inti dalam otobiografi (Sarraute, 1983). Maka, pendekatan naratologi sangat relevan untuk menelaah bagaimana konflik suara dan ketegangan dalam memori direpresentasikan melalui teknik naratif tertentu.

Enfance menampilkan strategi naratif yang bersifat fragmentaris dan repetitif. Sarraute menolak pembentukan tokoh protagonis tunggal yang stabil, dan justru menyusun narasi melalui pengingkaran dan pengulangan. Teknik ini menjadi cara untuk merepresentasikan narasi diri yang terbuka, tidak final, dan senantiasa dalam proses revisi. Pendekatan tersebut berseberangan dengan tradisi otobiografis klasik yang menuntut kesatuan dan kohesi naratif (Juranville, 1993), sekaligus membuka ruang baru untuk memaknai bagaimana identitas dibentuk melalui bahasa dan memori yang tidak pasti.

Dalam menelaah struktur naratif *Enfance*, konsep naratologi Genette dapat digunakan untuk mengurai bagaimana dimensi waktu dan suara bekerja dalam membentuk kerangka naratif. Teknik analepsis, misalnya, tidak sekadar menjadi sarana kilas balik, tetapi juga bersifat reflektif—karena selalu diiringi oleh interupsi dari suara kedua yang mempertanyakan keabsahan kenangan. Hal ini menjadikan narasi *Enfance* sarat akan ambiguitas, ironi, dan ketegangan makna (Genette, 1980). Dengan demikian, struktur naratif bukan hanya wadah, melainkan turut berperan aktif dalam menciptakan dan mendekonstruksi makna otobiografis itu sendiri.

Hingga kini, kajian-kajian terhadap *Enfance* umumnya didominasi oleh pendekatan psikologis dan feminis. Sementara itu, penerapan pendekatan naratologi struktural, khususnya

seperti yang dikembangkan oleh Gérard Genette, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini menawarkan potensi analitis yang signifikan untuk menelusuri bagaimana teknik naratif membentuk representasi identitas, khususnya dalam teks yang secara eksplisit menolak kesatuan dan koherensi suara naratif (Tjahjani, 2013). Pendekatan tersebut dapat memperluas cakrawala interpretasi terhadap bentuk otobiografi eksperimental dalam khazanah sastra Prancis kontemporer, dengan menyoroti dimensi teknis sebagai medan pembentukan makna.

Kehadiran dualitas suara naratif dalam *Enfance* menciptakan distorsi naratif yang mengaburkan posisi narator sebagai subjek tunggal. Dalam perspektif Genette, perbedaan antara narator homodiegetik dan heterodiegetik penting untuk membaca bagaimana otoritas naratif dijalankan atau justru ditangguhkan dalam teks. Dengan cara itu, *Enfance* menjadi medan eksplorasi yang relevan untuk menelaah dinamika narasi otobiografis dari dalam— yakni melalui struktur penceritaan yang tidak stabil dan reflektif. Narasi Sarraute menunjukkan bahwa narasi diri, sejauh apapun klaim keotentikannya, tetap merupakan konstruksi tekstual yang terbuka terhadap interpretasi, sekaligus menantang pandangan konvensional tentang otobiografi (Lejeune, 1989).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan utama yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana struktur naratif otobiografis dalam roman *Enfance* dikonstruksi melalui sudut pandang (focalization) dan waktu penceritaan menurut konsep Gérard Genette, yang mencakup bentuk naratif, jenis sudut pandang (eksternal, internal, nol), serta dimensi waktu seperti *order* (urutan linier, analepsis, prolepsis), *duration* (tempo penceritaan), dan *frequency* (frekuensi pengulangan peristiwa). Kedua, bagaimana Nathalie Sarraute menggagas bentuk otobiografi yang berbeda melalui strategi naratif yang menampilkan dialog antara dua suara “aku” yang saling berkonflik, mempertanyakan keotentikan memori masa kecil yang tidak pasti, serta menampilkan narasi diri yang bersifat terbuka, reflektif, dan dekonstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks naratif yang berfokus pada dekonstruksi narasi otobiografis dalam roman *Enfance* karya Nathalie Sarraute. Pendekatan utama yang digunakan adalah naratologi struktural berdasarkan teori Gérard Genette, yang menelaah unsur-unsur naratif seperti struktur waktu (*order, duration, frequency*), sudut pandang (*focalization*), dan modus naratif dalam teks. Peneliti secara sistematis menguraikan dan menginterpretasi bagaimana teknik naratif tersebut membentuk konstruksi narasi diri serta bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan untuk mendekonstruksi bentuk otobiografi konvensional yang biasanya bersifat linier dan koheren.

Penelitian ini juga mengadopsi prinsip dekonstruksi dari Jacques Derrida untuk menggali ketegangan antara fakta dan fiksi dalam narasi, menyoroti ambiguitas makna dan fragmentasi identitas yang dihadirkan oleh Sarraute. Data penelitian diperoleh melalui studi mendalam terhadap teks *Enfance*, di mana peneliti membaca, mengkaji, dan menginterpretasikan teks secara kritis berdasarkan kerangka teori naratologi dan dekonstruksi (Mawikere dan Hura, 2023).

PEMBAHASAN

1. Struktur Naratif Otobiografi dalam *Enfance* Berdasarkan Unsur Naratologi Gérard Genette

Struktur naratif dalam *Enfance* sebagaimana dianalisis melalui pendekatan Gérard Genette menawarkan kerangka tekstual yang penting untuk memahami bagaimana Nathalie Sarraute membentuk kembali pengalaman masa kecilnya melalui konstruksi naratif yang kompleks. Elemen-elemen seperti *histoire, récit, dan narration*, serta teknik *analepsis, focalization, dan voice*, menunjukkan bahwa *Enfance* tidak menyampaikan masa lalu secara linear dan apa adanya. Sebaliknya, narasi dalam roman ini disusun secara reflektif dan dekonstruktif, mempertanyakan ulang otoritas memori serta keutuhan identitas diri. Dalam konteks ini, aspek struktural tidak hanya menjadi medium penyampaian cerita, tetapi juga arena konflik dan ketegangan antara fakta dan interpretasi.

Berikut ini adalah penjabaran mendalam tiap elemen naratifnya:

a) *Histoire* (Cerita)

Pada tingkat *histoire*, narasi dalam *Enfance* tampak menghadirkan alur waktu yang kronologis dan faktual. Contohnya, saat narator mengenang perjalanan masa kecil ke rumah pamannya di Kamenetz-Podolsk bersama ibunya. Deskripsi ini memberikan landasan dunia cerita yang stabil: “*La ville où nous nous rendons porte le nom de Kamenetz-Podolsk. Nous y passerons l’été chez mon oncle...*” (Page 19 *Roman Enfance*).

Kutipan ini memperlihatkan urutan peristiwa secara *singulative* dan *chronologique*, sebagaimana didefinisikan Genette (1980) dalam kategori *histoire*, yaitu representasi cerita sebagaimana peristiwanya “terjadi” dalam dunia fiksi, tanpa distorsi temporal atau teknik deviatif seperti analepsis atau prolepsis. Pemaparan ini merepresentasikan dunia cerita yang masih stabil, terstruktur, dan seolah obyektif. Hal serupa juga tampak dalam deskripsi suasana makan malam keluarga: “*La longue table de la salle à manger... ils s’approchent de leurs parents pour les remercier...*” (Page 20 *Roman Enfance*).

Deskripsi ini mengungkapkan peristiwa secara bertahap dan kronologis, tanpa deviasi atau gangguan naratif. Setiap tindakan tokoh berlangsung dalam urutan alami sebagaimana mereka “terjadi” di dalam dunia fiksi. Ini mempertegas bahwa struktur *histoire* dalam bagian- bagian awal *Enfance* dibangun dengan pola kronologis dan faktual, sebagaimana didefinisikan oleh Genette. *Histoire* dalam *Enfance* berfungsi sebagai tulang punggung naratif yang memberikan stabilitas awal terhadap rangkaian peristiwa. Urutan kronologis ini memungkinkan pembaca memahami latar, tokoh, dan kejadian secara utuh sebagai dasar dari dunia cerita sebelum penceritaan berkembang lebih kompleks. Struktur *histoire* ini penting untuk menegaskan bahwa sebelum narasi mengalami variasi teknis lain, terdapat kerangka peristiwa objektif yang membentuk realitas fiksi di dalam teks (Genette, 1980).

b) *Récit*

Elemen *récit* dalam *Enfance* memperlihatkan bagaimana cerita disampaikan dengan dimensi subjektif. Contohnya ketika narator kecil menggambarkan perjalanannya di dalam

kereta. Narator berada dalam kereta bersama ibunya. Meskipun situasi tersebut cukup biasa, narator menyampaikan pengalaman itu melalui kesan-kesan sensorik dan emosi pribadinya. Ia mencoba membaca di tengah guncangan, memperhatikan sekitar, dan mengalami perpaduan antara kenyamanan dan ketidaknyamanan. Di sinilah narasi dibentuk tidak hanya sebagai pelaporan peristiwa, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri: "*Je suis assise près de maman dans une voiture... j'essaie de lire malgré les secousses...*" (Page 20 *Roman Enfance*).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa yang ditonjolkan bukan hanya tindakan faktual duduk di sebelah ibu dan mencoba membaca melainkan bagaimana narator merasakan situasi tersebut: adanya guncangan, usaha untuk tetap membaca, dan kesadaran akan kehadiran ibunya. *Récit* dalam kutipan ini memperlihatkan dimensi subjektif narasi yang tidak terdapat pada tingkat *histoire*. Genette menekankan bahwa *récit* adalah hasil dari konstruksi penceritaan, yang dapat mencerminkan pemilihan, intensifikasi, atau pelambatan dalam penyampaian informasi (Genette, 1980). Kemudian dalam kutipan tersebut penggunaan bentuk pertama ("*je suis*", "*j'essaie*") mengindikasikan keterlibatan langsung narator, dan bahasa yang digunakan menghadirkan pengalaman batin yang intim. Penceritaan ini bukan hanya narasi deskriptif, tetapi juga mengandung beban persepsi tokoh terhadap lingkungannya.

Bagian tersebut memperlihatkan bagaimana *récit* dalam *Enfance* membentuk dunia cerita melalui ekspresi subjektif dan kesadaran reflektif sang narator. Melalui cara penceritaan seperti ini, narasi menjadi lebih dari sekadar urutan peristiwa; ia menjadi konstruksi pengalaman yang ditata melalui pilihan bahasa, sudut pandang, dan intensitas naratif yang khas.

c) *Narration*

Narration dalam *Enfance* tidak hanya mengungkap peristiwa, tetapi juga menjadi ajang refleksi dan negosiasi makna. Narator menyatakan keraguannya saat hendak mulai menceritakan masa kecilnya. Ia mengungkapkan ketidaksiapan dan kebingungan, serta menampilkan dialog internal yang memperlihatkan proses naratif yang tidak stabil. Penceritaan di sini bukan hanya alat penyampai cerita, tapi juga subjek refleksi, tempat narator berbicara dengan dirinya sendiri:

“J’avoue que j’hésite un peu... Ça se comprend...” (Page 19 Roman Enfance).

Genette mendefinisikan *narration* sebagai tindakan atau momen penceritaan dalam hubungannya dengan cerita. Di sini, narator memperlihatkan bahwa ia tidak hanya menyampaikan cerita, tapi secara aktif menggugat validitas narasinya sendiri. Penceritaan menjadi performatif, sadar diri, dan reflektif. Ada kesadaran penuh bahwa proses menceritakan adalah bentuk intervensi terhadap pengalaman itu sendiri, bukan cermin netral.

Narator menyampaikan bahwa kenangan masa kecilnya terasa seperti sesuatu yang bukan miliknya, melainkan seperti sesuatu yang hanya dipinjamkan. Kalimat ini menunjukkan bagaimana tindakan penceritaan digunakan untuk menggugat klaim atas pengalaman: *“Mais ils n’étaient pas faits pour moi, ils m’étaient juste prêtés...” (Page 19 Roman Enfance).*

Di sini, narator mengekspresikan keterasingan terhadap masa kecilnya sendiri. Ia mengakui bahwa kenangan yang ia miliki bukan milik yang utuh, melainkan seperti sesuatu yang hanya “dipinjamkan”. Ini menandakan jarak temporal dan psikologis antara narator dan tokoh masa kecilnya, jarak yang merupakan ciri khas narasi retrospektif menurut Genette. *Narration* dalam *Enfance* bukan hanya tindakan menyampaikan cerita, tetapi juga menyiratkan relasi kompleks antara narator dan masa lalu. Genette menjelaskan bahwa narasi retrospektif sering kali membuka kemungkinan bagi evaluasi, penyesuaian, atau bahkan penolakan terhadap versi masa lalu yang diceritakan. Narator *Enfance* tidak hanya mengisahkan peristiwa, tetapi juga secara aktif mempersoalkan bagaimana dan apakah peristiwa itu bisa diceritakan dengan otoritas.

d) Order – Analepsis (Kilas Balik)

Narator kembali mengenang masa kecilnya di rumah pamannya, namun alih-alih merasa memiliki kenangan itu secara utuh, ia mengakui bahwa semua pengalaman tersebut terasa seperti bukan miliknya. Kenangan-kenangan itu begitu ideal, tetapi justru karena itu ia merasa asing terhadapnya. Narasi tidak hanya membawa kita ke masa lalu, tetapi juga mempertanyakan keabsahan ingatan itu sendiri: *“Ils m’étaient juste prêtés, je n’ai pu en goûter que des parcelles...” (Page 19*

Roman Enfance).

Kutipan ini merupakan contoh teknik *analepsis*, yaitu kilas balik yang menyisip ke dalam alur utama untuk menghidupkan masa lalu. Namun yang menarik, kilas balik ini tidak mengukuhkan kenangan, tetapi justru menggugatnya. Teknik ini memperlihatkan bagaimana struktur waktu naratif tidak linier dan bahwa kilas balik bukan semata alat pencerahan, melainkan ruang keraguan yang menantang otoritas kenangan.

e) Duration – Pause dan Scene

Narator dengan seksama menjelaskan proses ia memoles botol parfum, mulai dari menghapus label, membersihkan kaca, hingga meletakkannya dengan penuh kehati-hatian. Narasi ini tidak berkaitan dengan kejadian besar dalam cerita, melainkan terfokus pada tindakan kecil penuh makna: *Je le tourne avec précaution en tous sens... je le savonne et puis je le rince...* (Page 19 *Roman Enfance*).

Ini adalah contoh jelas *pause* dalam narasi, yakni ketika alur cerita berhenti demi memberi ruang pada deskripsi mendetail. Waktu diegetik tidak berjalan, namun narasi tetap mengalir. Teknik ini memungkinkan penceritaan pengalaman batin tokoh dalam menghadapi kehilangan, kontrol, atau obsesi dalam benda-benda kecil, mempertegas kedalaman afektif. Teknik *scene* dapat diamati dalam bagian berikut: *“La longue table de la salle à manger... ils s’approchent de leurs parents pour les remercier...”* (Page 20 *Roman Enfance*).

Dalam kutipan ini, narasi bergerak sejajar dengan waktu diegetik; peristiwa ditampilkan secara langsung dan kronologis, menghadirkan suasana yang imersif dan hidup. Teknik *scene* memungkinkan pembaca menyaksikan peristiwa sebagaimana berlangsungnya, termasuk tindakan dan interaksi antar tokoh, tanpa interupsi naratif. Kontras antara *pause* dan *scene* ini memperlihatkan bagaimana *Enfance* memanipulasi durasi naratif untuk menegaskan pengalaman subjektif serta struktur kenangan yang tidak linier.

f) Frequency – Iterative dan Repetitive

Narator mengingat ucapan yang sering dilontarkan oleh figur otoritas kepadanya sebagai bentuk nasihat sosial yang mengekang: *“Elle a dû me le dire plus d’une fois, ‘Parce que ça ne se fait pas’...”* (Page 127 *Roman Enfance*).

Repetitive frequency mengacu pada satu peristiwa atau ujaran yang diceritakan beberapa kali. Kalimat yang diulang itu menjadi semacam mantra yang membentuk kesadaran sosial dan norma dalam diri narator. Ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi struktur kekuasaan dalam teks naratif, dan pengulangan berfungsi membentuk subjek secara psikologis dan sosial. Narator mengenang kebiasaannya bermain di kebun bersama sepupu dan teman. Aktivitas itu bukan peristiwa tunggal, melainkan dilakukan berulang kali selama masa kecilnya, tetapi diceritakan hanya sekali: “*Nous allons toujours jouer... Nous pressons... nous soufflons...*” (Page 20 *Roman Enfance*).

Ini adalah teknik *iterative*, yakni satu penceritaan mewakili sejumlah pengalaman serupa. Ini menciptakan kesan kolektif atas masa kecil sebagai rangkaian kebiasaan dan bukan rangkaian peristiwa unik. Genette menyatakan bahwa *iterative* menunjukkan kekuatan narasi dalam mengkonstruksi pengalaman sebagai memori kolektif, bukan fakta historis tunggal.

g) Mood – Internal Focalization

Narator kecil duduk di kereta bersama ibunya dan menggambarkan dunia di sekitarnya dari sudut pandangnya sendiri. Ia merasa gelisah dan terganggu, namun tetap mencoba membaca: *Je tiens le plus près possible de la fenêtre... j’hésite un peu...*” (Page 19 *Roman Enfance*).

Kutipan ini menunjukkan bahwa narasi disampaikan melalui sudut pandang internal tokoh anak, yaitu narator sebagai versi masa kecilnya sendiri. Penceritaan terbatas pada apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh narator anak: ketidaknyamanan, kegelisahan, dan usaha untuk memahami situasi di sekitarnya. Pembaca tidak mendapatkan pandangan menyeluruh atas dunia cerita, tetapi hanya mengetahui sebanyak yang diketahui dan dirasakan oleh tokoh tersebut. Hal ini merupakan ciri utama internal *focalization*, yaitu ketika narasi dibatasi oleh persepsi dan pengetahuan tokoh yang menjadi pusat kesadaran cerita. Perspektif semacam ini menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh, memperdalam intensitas afektif dalam narasi meskipun dengan keterbatasan cakrawala informasi. Penggunaan internal *focalization* dalam *Enfance* tidak hanya

menyampaikan kejadian secara subjektif, tetapi juga memperkuat dimensi psikologis naratif. Pembaca diajak masuk ke dalam ruang batin tokoh anak, merasakan kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya, tanpa diberi panduan naratif eksternal. Ini menciptakan efek keterlibatan emosional yang khas dari focalisasi internal, sebagaimana dijelaskan oleh Genette (1980).

h) Voice – Homodiegetic Narrator

Narator menceritakan pengalamannya sendiri sebagai anak, dengan penggunaan kata ganti orang pertama dan kesadaran penuh atas keterlibatannya dalam cerita: *“Tu sentais cela vraiment à ce moment ? – Je crois que oui... mais je ne portais sur elle aucun jugement...”* (Page 23 Roman *Enfance*).

Homodiegetic voice berarti narator adalah bagian dari cerita yang ia ceritakan. Ini memberi nuansa narasi reflektif, afektif, dan tidak netral. Genette menyebut bahwa jenis suara ini memunculkan jarak temporal antara narator dewasa dan pengalaman masa kecil yang ia ceritakan, membuka ruang bagi introspeksi dan kritik diri. Kutipan ini memperlihatkan keraguan narator dewasa terhadap perasaannya di masa kecil, serta usaha untuk tidak menghakimi masa lalu, yang menandai adanya jarak temporal dan psikologis antara narator saat ini (dewasa) dan dirinya di masa lalu (anak). Ini adalah karakteristik utama dari *homodiegetic* narator dengan refleksi retrospektif, seperti yang dibahas oleh Genette.

Narator menjelaskan kenangan masa kecil dan mengomentari keanehan bahwa ketertarikannya pada botol parfum tiba-tiba menghilang setelah pindah rumah: *“Cette passion pour les flacons ait disparu dès ton départ.”* (Page 22 Roman *Enfance*).

Suara narator tetap berada dalam tubuh cerita, menunjukkan bahwa pengalaman tersebut benar-benar dialami oleh “aku” dalam teks. *Homodiegetic narrator* memungkinkan narasi ini untuk tampil subjektif dan puitis, karena narator bukan sekadar pengamat, tetapi peserta penuh dalam dunia cerita yang ia konstruksi ulang secara emosional.

2. Strategi Dekonstruksi dalam Representasi Diri dan Ingatan Masa Kecil

Setelah membedah struktur naratif dalam *Enfance* melalui

kategori-kategori naratologi Gérard Genette, tampak bahwa cara Sarraute membangun narasinya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan upaya yang lebih mendalam dalam menggugat otoritas penceritaan. Dari sinilah muncul relevansi pendekatan dekonstruktif, yang membuka ruang untuk membaca *Enfance* sebagai proyek sastra yang secara sadar membongkar konvensi otobiografi dan menggugat representasi identitas yang stabil.

Hubungan antara strategi penceritaan dalam *Enfance* dengan konsep dekonstruksi sangat erat karena Nathalie Sarraute secara sadar mengganggu dan membongkar struktur naratif otobiografi yang lazim. Dalam konteks ini, dekonstruksi berfungsi sebagai kerangka baca yang mengungkap bahwa narasi diri bukanlah representasi identitas yang utuh dan stabil, melainkan konstruksi yang penuh ambiguitas, interupsi, dan pertentangan makna. Melalui teknik-teknik seperti internal *focalization*, *analepsis*, *pause*, serta penggunaan suara ganda yang saling menggugat, Sarraute menampilkan narasi yang tidak linier, bersifat reflektif dan penuh ketegangan batin. Ini sesuai dengan prinsip dekonstruksi Derrida yang melihat makna sebagai sesuatu yang selalu tertunda (*différance*) dan tidak pernah hadir secara final. Dalam *Enfance*, memori masa kecil tidak ditampilkan sebagai fakta yang pasti, melainkan sebagai medan konflik antara pengalaman dan bahasa, antara narator dan narasi itu sendiri.

Dengan menggunakan teori naratologi Gérard Genette sebagai alat pemetaan struktur dan pendekatan dekonstruktif sebagai strategi pembacaan, dapat dipahami bahwa *Enfance* merupakan proyek sastra yang secara simultan membangun dan meruntuhkan struktur otobiografis (Saputra, & Qadriani, 2024). Dekonstruksi muncul dalam penolakan Sarraute terhadap narator tunggal yang otoritatif, digantikan dengan dialog batin dua suara yang saling mengkritik. Dengan demikian, hubungan *Enfance* dengan dekonstruksi bukan hanya sekadar metode interpretatif, tetapi menjadi inti dari praktik penceritaan itu sendiri yakni membongkar dan mempertanyakan klaim akan keutuhan identitas dan autentisitas dalam narasi otobiografi.

Sarraute mulai membicarakan tentang masa kecilnya. Ia berdialog dengan dirinya sendiri, atau bisa juga dibaca sebagai

bentuk *mise en abyme* antara subjek dan suara bawah sadarnya. Ada semacam keraguan untuk mengungkap atau mengingat masa kecil, seolah tindakan itu sendiri sudah menimbulkan ketegangan batin. Dalam *Enfance* karya Nathalie Sarraute, representasi masa kecil tidak disampaikan secara linier dan koheren sebagaimana konvensi otobiografi klasik, melainkan melalui strategi naratif yang fragmentaris, reflektif, dan penuh ketegangan makna. Melalui pendekatan naratologi Gérard Genette dan pembacaan dekonstruktif, tampak bahwa Sarraute secara sadar membongkar struktur otobiografi dari dalam dengan cara menggugat keutuhan identitas dan keautentikan memori yang biasanya menjadi pijakan utama dalam narasi diri.

a) Interupsi Suara dan Dialog Internal: Menantang Otentisitas Narasi

Narasi dalam *Enfance* dimulai dengan percakapan batin yang penuh interupsi, memperlihatkan dinamika suara naratif yang saling bertentangan. Sejak awal, narator tampak mempertanyakan motif dan kejujuran dirinya sendiri dalam mengisahkan masa kecilnya: “*Alors, tu vas vraiment faire ça ? ‘Évoquer tes souvenirs d’enfance’... Comme ces mots te gênent...*” (Page 4 Roman *Enfance*).

Pertanyaan ini muncul dari narator terhadap dirinya sendiri, menciptakan distorsi naratif dan keraguan atas niatnya sendiri dalam menyusun kenangan. Dalam perspektif *focalization* menurut Genette, ini merupakan bentuk internal di *focalization*, dimana perspektif terpusat pada kesadaran tokoh itu sendiri. Namun, pembacaan dekonstruktif menunjukkan bahwa “*souvenirs d’enfance*” tidak lagi bermakna utuh dan positif. Sarraute menggunakan suara-suara yang saling bertentangan untuk menggugat klaim otoritatif atas narasi masa lalu, dan memunculkan *mise en abyme*, yaitu refleksi naratif yang tak berujung antara subjek dan representasi dirinya. Melalui dialog internal yang interuptif, Genette menunjukkan bahwa tindakan penceritaan dapat mengandung keraguan dan negosiasi internal yang berlapis. Narasi tidak selalu berjalan secara linier dan stabil, tetapi dapat berisi suara yang saling bersilang dalam kesadaran tokoh itu sendiri. Hal ini memperkuat karakter reflektif dan subjektif dari fokusasi internal sebagaimana dijelaskan dalam kerangka naratologi

struktural (Genette, 1980).

b) Bahasa sebagai Alat Represi dan Konflik Kuasa

Pernyataan ibu: “*Non, tu ne feras pas ça...*” (Page 6 Roman *Enfance*). Adalah ekspresi dari *voice* dominan dalam relasi naratif. Dalam kategori *duration* Genette, bagian ini berada dalam *scene*, di mana narasi dan waktu cerita berjalan seiring. Namun, dari sisi dekonstruksi, ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya media komunikasi, melainkan alat kuasa. Bahasa ibu bukan netral, melainkan memaksa dan membatasi. Larangan tersebut menjadi narasi simbolik yang membungkam subjek anak, merefleksikan bagaimana identitas dibentuk melalui ujaran otoritatif dan pengulangan norma sosial. Ucapan ibu ini berfungsi sebagai bagian dari alur dramatik dalam teks, memperlihatkan momen konfrontatif yang disajikan tanpa *elipsis* (penghilangan) atau *summary* (rangkuman). Keutuhan waktu dalam kutipan ini menunjukkan bahwa narasi ingin menekankan intensitas momen tersebut dan memberinya bobot dramatik. Teknik ini memungkinkan pembaca mengalami peristiwa hampir seiring dengan tokoh, menjembatani waktu naratif dengan waktu aktual peristiwa. Melalui penggunaan teknik *scene*, narasi dalam *Enfance* menyampaikan momen komunikasi interpersonal secara langsung dan intens. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan tempo naratif dalam membentuk kesan emosional dan konflik naratif, sesuai dengan kerangka analitis *duration* yang dikembangkan Genette (1980).

c) Ketidakmilikan atas Kenangan dan Krisis Representasi

“*Mais ils n’étaient pas faits pour moi, ils m’étaient juste prêts...*” (Page 6 Roman *Enfance*). Pernyataan ini memperlihatkan pengakuan narator bahwa kenangan masa kecilnya bukan sesuatu yang “dimiliki”, melainkan seperti barang pinjaman. Dalam naratologi Genette, ini berhubungan dengan *narration* sebagai tindakan reflektif yang menyatakan jarak antara narator dan cerita. Namun dalam perspektif dekonstruktif, ini menunjukkan bahwa makna tentang “diri” dan “memori” tidak bersifat esensial, melainkan merupakan hasil konstruksi dan pengulangan, yang senantiasa berubah dan tidak pernah final.

d) Ketegangan Emosional dan Revisi Interpretasi

“*Tu sentais cela vraiment à ce moment? – Je crois que oui... mais je ne portais sur elle aucun jugement...*” (Page 23 *Roman Enfance*). Kutipan ini mencerminkan dinamika *mood* dan *voice* secara bersamaan. Narator berbicara sebagai *homodiegetic narrator* ia adalah bagian dari cerita yang ia kisahkan. Namun, suara narator terbelah: ia mengonfirmasi dan sekaligus mempertanyakan emosinya. Dalam bacaan dekonstruktif, ini mencerminkan bahwa makna emosional adalah sesuatu yang tertunda (*différance*), tidak pernah hadir secara utuh. Kenangan bukan rekaman pasti, melainkan interpretasi yang berubah seiring waktu.

e) Estetika dan Trauma : Rumah yang Tak Bermakna

“*Cette maison... une vraie... Et pourtant quelque chose l’empêche de figurer parmi ‘les beaux souvenirs d’enfance’...*” (Page 25 *Roman Enfance*). Secara visual dan simbolik, rumah digambarkan indah. Namun absennya ibu membuat rumah itu tidak dapat dikategorikan sebagai “kenangan indah”. Dalam konteks *duration*, ini merupakan *pause*: deskripsi mendalam tentang objek tanpa peristiwa. Genette melihat *pause* sebagai momen reflektif. Dekonstruksi di sisi lain menunjukkan bahwa makna keindahan bersifat negatif: ditentukan oleh *absence* bukan *presence*. Rumah tanpa ibu menjadi kosong. Trauma dan kehilangan justru membentuk makna, bukan bentuk fisik atau estetika.

Strategi dekonstruksi dalam *Enfance* dilakukan melalui teknik penceritaan yang secara sadar memecah struktur otobiografi tradisional. Melalui internal *focalization*, *analepsis*, *pause*, dan *homodiegetic voice*, Sarraute menyusun narasi yang menggugat otoritas kenangan dan identitas. Dengan menampilkan narator ganda yang saling menggugat, serta pengingkaran terhadap narasi masa lalu yang sudah diceritakan, *Enfance* menjadi medan refleksi tentang bagaimana “diri” dan “masa kecil” tidak pernah bisa direpresentasikan secara utuh dan stabil. Naratologi Genette membantu membongkar teknik-teknik penceritaan ini secara sistematis, sementara pendekatan dekonstruktif membuka ruang bagi pemahaman bahwa seluruh konstruksi naratif dalam *Enfance* adalah proyek yang menegaskan bahwa memori adalah wacana yang selalu ditunda, dibentuk oleh bahasa, dan

penuh ambiguitas.

PENUTUP

Roman *Enfance* karya Nathalie Sarraute menampilkan strategi naratif yang mendekonstruksi bentuk otobiografi tradisional melalui penggunaan teknik penceritaan yang kompleks dan reflektif. Melalui teori naratologi Gérard Genette, ditemukan bahwa struktur waktu, suara, dan sudut pandang dalam teks dirancang untuk menyoroti ketidakteraturan, pengulangan, dan keraguan dalam proses mengingat masa kecil. Teknik seperti *analepsis*, *pause*, *internal focalization*, dan *homodiegetic voice* digunakan untuk menekankan ketegangan antara narator dewasa dan tokoh anak dalam narasi.

Pendekatan dekonstruktif menunjukkan bahwa makna dalam *Enfance* tidak bersifat tetap atau objektif. Narator tidak lagi menjadi figur otoritatif, melainkan bagian dari proses naratif yang terus-menerus meragukan dan merevisi klaim kebenaran atas masa lalu. Identitas dan memori dalam teks ini dibangun sebagai konstruksi linguistik yang penuh ambiguitas, bukan entitas esensial yang utuh. Dengan demikian, Sarraute melalui *Enfance* tidak hanya menceritakan kisah masa kecilnya, tetapi juga secara sadar merombak genre otobiografi sebagai ruang representasi diri yang kompleks, terbuka, dan sarat tensi wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (Kolita)*, 21(21), 270-280.
- Baga, M. (2022). Dekonstruksi Derrida Dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 49-63.
- Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction To The Theory Of Narrative*. Toronto: University Of Toronto Press.
- Damono, S. D. (2005). *Sastra Dan Identitas*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Derrida, J. (1978). *Writing And Difference*. Chicago: University

- Of Chicago Press.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay In Method*. Ithaca: Cornell University Press.
- Juranville, A. (1993). *Nathalie Sarraute Ou La Littérature En Mouvement*. Paris: Editions Du Seuil.
- Kusumastuti, S. N. (2023). Kritik Jacques Derrida Terhadap Strukturalisme: Lahirnya Teori Dekonstruksi Derrida.
- Lejeune, P. (1989). *On Autobiography*. Minneapolis: University Of Minnesota Press.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2023). Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 29-55.
- Ruhupatty, C. (2021). Dekonstruksi Derrida Terhadap Humanisme Barat. *Dekonstruksi*, 4(01), 38-58.
- Saputra, A., & Qadriani, N. (2024). Teknik Penceritaan Dalam novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Analisis Naratologi Gerard Genette). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 139-152.
- Sarraute, N. (1983). *Enfance*. Paris: Gallimard.
- Surya, M. (2020). *Dekonstruksi Dan Sastra Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tjahjani, J. (2013). *Ambiguitas Genre Dalam Trilogi Les Romanesques Karya Alain Robbe- Grillet*. Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.